

PENGARUH PENGETAHUAN SANTRI TERHADAP MINAT MEMILIH PRODUK BANK SYARIAH (STUDI KASUS : SANTRI PONDOK PESANTREN SUMATERA THAWALIB PARABEK)

Rahmi Fitria¹, Faisal Hidayat²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

fitriarahmi776@gmail.com¹, faisalhidayat@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRAK

Pertumbuhan pesat lembaga keuangan syariah di Indonesia, namun diiringi tingkat literasi keuangan syariah yang masih rendah di masyarakat. Diyakini bahwa Santri dengan pengetahuan tentang syariah akan menjadi kelompok yang berpotensi kuat dalam mengembangkan lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah, tetapi pemahaman mereka tentang perbankan yang sesuai dengan syariah bervariasi dan dampaknya terhadap kekayaan mereka perlu dipelajari. Dalam penelitian kuantitatif ini, 88 siswa dari kelas XII di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi disurvei. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26, yang meliputi uji validitas, reliabilitas, kenormalan, analisis regresi linier dalam, uji-F, dan uji-T. Uji reliabilitas untuk Skala Pengetahuan (0,773) dan Skala Minat (0,614) menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan uji validitas menemukan 19 dari 22 pertanyaan valid. Uji normalitas menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan agama tentang perbankan syariah dan keinginan untuk memiliki produk perbankan yang sesuai dengan syariah. Hal ini didukung oleh tingkat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05) dan nilai F hitung sebesar 48,630, yang lebih tinggi dari nilai F tabel sebesar 3,09. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,275 menunjukkan bahwa rata-rata variabel produk perbankan syariah dapat dijelaskan oleh tingkat pengetahuan, sementara sifat eksaknya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 14,041 + 0,948 X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pengetahuan akan meningkatkan rata-rata.

Kata Kunci: Pengetahuan Santri, Minat, Bank Syariah.

ABSTRACT

The rapid growth of Islamic financial institutions in Indonesia is accompanied by a low level of Islamic financial literacy in the community. It is believed that Santri with a knowledge of shariah will become a potentially powerful group in developing shariah-

compliant financial institutions, but their understanding of shariah-compliant banking is varied and its impact on their wealth needs to be studied. In this quantitative study, 88 students from grades XII at Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi were surveyed. The data was collected using questionnaires and analyzed using SPSS version 26, which includes tests for validity, reliability, normalcy, deep linear regression analysis, F-test, and T-test. The reliability test for the Knowledge Scale (0.773) and the Minat Scale (0.614) indicated good reliability, while the validity test found 19 out of 22 valid questions. The normality test shows that the data follows a normal distribution. The study's findings indicate that there is a significant and positive relationship between religious knowledge of sharia banking and the desire to own sharia-compliant banking products. This is supported by a significance level of 0.000 (less than 0.05) and a calculated F-value of 48.630, which is higher than the table F-value of 3.09. A determination coefficient (R Square) of 0.275 indicates that the means of the variables pertaining to shariah-compliant banking products can be explained by knowledge levels, while their exact nature is explained by other variables not mentioned in this study. The obtained regression equation is $Y = 14,041 + 0,948 X$, which indicates that each improvement of one knowledge unit will increase mean.

Keywords: Islamic Students' Knowledge, Interest, Islamic Banking.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Dalam fenomena ini, sejumlah lembaga keuangan syariah seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT), koperasi syariah, asuransi syariah, serta berbagai produk dan layanan syariah turut berkembang. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor ini saat ini sedang mengalami pertumbuhan, meskipun kapitalisasi pasarnya masih relatif kecil dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional (OJK, 2023). Kondisi ini membatasi potensi lembaga keuangan syariah untuk terus tumbuh di tengah masyarakat mayoritas Muslim (Hidayat & Firmansyah, 2022).

Lembaga keuangan, atau dikenal sebagai *financial institutions*, merupakan badan usaha yang bergerak di bidang jasa keuangan. Dengan kata lain, seluruh kegiatannya berkaitan dengan aspek keuangan, baik dalam bentuk penghimpunan dana dari masyarakat maupun pemberian berbagai layanan keuangan (Antonio, 2011). Dari perspektif lain, bank merupakan institusi yang menjalankan fungsinya bagi kepentingan publik, yaitu meminjamkan uang dan menghimpun dana, terutama dari para investor bisnis. Meskipun fokus utamanya adalah pembiayaan investasi, lembaga ini juga memenuhi kebutuhan konsumsi serta distribusi barang dan jasa (Ismail, 2010).

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) adalah institusi keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan menerapkan ketentuan syariah dalam seluruh aktivitasnya. Prinsip ini menjelaskan makna istilah yang digunakan dalam ajaran Islam, seperti *riba*, *maysir*, dan *gharar*, serta bagaimana penggunaannya harus sesuai dengan hukum Islam (Karim, 2021). Oleh karena itu, sistem perbankan syariah didasarkan pada hukum dan ketetapan Islam (Ascarya, 2017).

Secara umum, terdapat dua jenis pasar uang, yaitu pasar uang bank dan pasar uang non-bank. Kelompok lembaga keuangan bank menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalirkannya dalam bentuk pinjaman atau kredit (Sudarsono, 2018). Sementara itu, lembaga keuangan non-bank menghimpun dana secara langsung atau tidak langsung melalui bunga atau biaya tambahan, lalu menyalurkan dana tersebut kepada individu atau kelompok untuk keperluan investasi. Lembaga keuangan non-bank ini beroperasi berdasarkan undang-undang sesuai dengan bidang penggunaannya masing-masing (Susanto & Meiryani, 2019).

Hingga saat ini, belum terdapat regulasi khusus dalam bentuk undang-undang yang mengatur lembaga keuangan non-bank berbasis syariah. Oleh karena itu, landasan operasionalnya mengacu pada peraturan Batepam-LK serta fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI, 2020). Keberadaan lembaga keuangan syariah memiliki arti penting dalam struktur sosial, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (Hasan, 2021).

Bank syariah pertama kali didirikan di Mesir oleh kelompok Ahmad Najjar, yaitu Bank Mit Ghamr. Bank ini beroperasi di daerah pedesaan dengan sistem yang kompleks, namun dianggap sebagai pelopor dalam pengembangan ekonomi Islam (Saeed, 1999). Sebelum akhirnya hadir di Indonesia pada awal 1980-an, model bank syariah telah menyebar ke berbagai negara Islam seperti Iran, Pakistan, Kuwait, Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Malaysia (Chapra, 2008).

Secara khusus, dalam penentuan keuntungan, bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dari bank konvensional. Jika bank konvensional menggunakan metode bunga, maka bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (Muhammad, 2016). Mengingat potensinya yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan, sektor UMKM harus menjadi fokus utama bank syariah (Nafi'ah, 2022).

Secara global, perbankan syariah yang dikenal sebagai *interest-free banking* atau perbankan tanpa bunga telah banyak diterapkan (Iqbal & Mirakh, 2007). Pada dasarnya, bank syariah memiliki fungsi yang sama seperti bank konvensional, yaitu menerima simpanan, menyalurkan dana, dan menyediakan berbagai layanan perbankan. Namun, seluruh kegiatan ini dilakukan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Arifin, 2019). Perbankan syariah hadir sebagai solusi atas praktik-praktik keuangan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 275 dan 278 (Al-Qur'an, 2:275–278).

Tujuan utama dari bank syariah adalah menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam praktik keuangan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai peran komunitas santri terhadap keberadaan bank syariah serta sejauh mana mereka bersedia untuk berpartisipasi. Santri telah berupaya menerima sistem perbankan syariah dengan latar belakang pendidikan agama, fikih, dan muamalah (Amalia, 2021). Namun, dominasi sistem perbankan konvensional masih cukup kuat dalam ekosistem pesantren, sehingga sebagian masyarakat masih menggunakan layanannya (Rosyadah, 2023).

Dalam mengembangkan sistem perbankan syariah di negara berkembang, pengetahuan menjadi faktor penting. Pengetahuan itu sendiri merupakan hasil dari pengalaman yang tertanam dalam motivasi individu dan diperoleh melalui berbagai sumber informasi (Hernawan, 2020).

Oleh karena itu, bank syariah harus menyosialisasikan seluruh sistemnya kepada para santri, memberikan penjelasan mengenai definisi, prinsip, lokasi, serta variasi produk yang ditawarkan (Lubis, 2022). Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar santri memahami bahwa seluruh operasi perbankan syariah dilakukan berdasarkan prinsip syar'i yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Syafi'i, 2020).

Meskipun perkembangan perbankan syariah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional, perkembangan ini masih terhambat oleh rendahnya tingkat literasi keuangan syariah. Jika dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional, literasi syariah masih tergolong rendah (OJK, 2024). Tingkat literasi ini menjadi penghalang dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, termasuk kalangan pelajar dan santri, terhadap produk-produk bank syariah (Wulandari & Subaweh, 2022).

Pondok pesantren sebenarnya memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi berbasis syariah, mengingat adanya struktur sosial yang kuat

(Fauzi, 2021). Kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip ekonomi Islam, terutama yang berkaitan dengan perbankan syariah, merupakan suatu keharusan bagi santri sebagai bagian dari komunitas pendidikan Islam (Mardani, 2020). Dengan demikian, mereka dapat berperan sebagai agen strategis dalam pengelolaan keuangan syariah di Indonesia.

Salah satu pondok pesantren penting adalah Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, yang didirikan pada tahun 1910 oleh Syekh Ibrahim Musa (Azra, 2004). Pesantren ini mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau memiliki struktur sosial yang menggabungkan prinsip matrilineal dengan ajaran Islam, sehingga terbentuk sinergi antara norma lokal dan prinsip syariah (Djamaris, 2013). Profitabilitas bank syariah ditentukan oleh nilai-nilai ekonomi Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kebersamaan, yang selaras dengan budaya Minangkabau (Suryani, 2018).

Kesucian Pesantren Parabek dibentuk melalui pemahaman para santri terhadap ajaran Islam, yang juga dipengaruhi oleh kepercayaan lokal Minangkabau. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa mereka memahami sistem perbankan syariah dalam kerangka penerapan iman terhadap produk-produk keuangan (Syukur, 2023). Namun demikian, tingkat kepuasan mereka terhadap layanan bank syariah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan sosial-ekonomi yang beragam (Nugroho & Azzahra, 2022).

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan

Pengetahuan dapat dimaknai sebagai hasil dari proses pemahaman individu yang terbentuk melalui pengalaman yang berlangsung terus-menerus. Setiap pengalaman hidup berkontribusi terhadap berkembangnya cara pandang serta memperdalam pemahaman seseorang terhadap berbagai situasi dan objek di sekitarnya. Dengan demikian, pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu, tergantung pada seberapa sering dan luas interaksi individu dengan lingkungannya. Proses pembelajaran sehari-hari memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman ini. Karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda, maka pengetahuan pun menjadi sesuatu yang bersifat personal dan tidak seragam (Notoatmodjo, 2012).

Minat

Minat merujuk pada dorongan dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan rasa suka dan perhatian khusus terhadap suatu kegiatan. Rasa ketertarikan ini kemudian mendorong individu untuk lebih terlibat secara aktif dan konsisten dalam aktivitas tersebut. Dalam konteks pendidikan, minat memiliki peran penting karena dapat memperkuat motivasi belajar serta memperkaya pengalaman seseorang selama proses pembelajaran berlangsung. Semakin besar ketertarikan seseorang terhadap suatu bidang, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk mendalami dan menekuninya. Oleh karena itu, minat tidak hanya merupakan respons pasif, melainkan dapat menjadi kekuatan pendorong dalam mencapai tujuan tertentu (Slameto, 2010).

Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah Islam yang telah dirumuskan oleh lembaga resmi, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI). Prinsip yang diterapkan antara lain adalah keadilan, keseimbangan, dan keberpihakan pada kemaslahatan bersama. Dalam aktivitasnya, bank syariah menjauhi unsur riba (bunga), maysir (spekulasi/untung-untungan), gharar (ketidakjelasan), serta transaksi terhadap barang atau jasa yang tidak halal menurut Islam. Oleh karena itu, bank syariah hadir sebagai solusi etis di tengah sistem keuangan modern, karena menekankan prinsip transparansi dan tanggung jawab sosial. Bank syariah juga turut mengedepankan prinsip spiritualitas dalam setiap aktivitas ekonomi (Antonio, 2011).

Santri

Santri adalah seseorang yang dengan kesadaran memilih untuk tinggal dan belajar di lingkungan pesantren guna memperdalam pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman. Kehidupan pesantren tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga memberikan pendidikan yang terstruktur dalam suasana religius yang mendalam. Dalam keseharian, santri mempelajari ajaran agama, nilai-nilai sosial, serta prinsip kepemimpinan Islami. Peran pendidik, seperti kiai dan ustadz, sangat penting dalam membimbing dan menjadi teladan bagi para santri. Sistem pendidikan pesantren telah menjadi model yang efektif dalam membentuk karakter dan kedalaman pemahaman keagamaan. Oleh karena itu,

menjadi santri berarti menjalani proses pembelajaran yang komprehensif, baik secara intelektual maupun moral (Zamakhshyari, 2005).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dikenal luas sebagai metode ilmiah yang mengedepankan penggunaan data numerik dalam proses pengumpulan dan analisis informasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan prosedur statistik yang ketat, objektif, dan terstruktur. Salah satu ciri khas dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, selama validitas dan reliabilitas datanya tetap terjaga. Proses penelitian kuantitatif juga mengutamakan pengukuran yang baku dan analisis logis, di mana setiap tahapan dilakukan berdasarkan kaidah ilmiah yang sistematis. Oleh sebab itu, pendekatan ini sangat tepat untuk menggali hubungan antarvariabel dalam konteks fenomena sosial secara menyeluruh dan terkendali, serta menghasilkan temuan yang dapat diuji secara akademik (Sugiyono, 2019).

Tujuan penerapan pendekatan kuantitatif dalam studi ini adalah untuk menguji validitas teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya, membangun pengetahuan berdasarkan bukti nyata, serta menjelaskan interaksi antarvariabel secara statistik. Pendekatan ini juga memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan prediksi terhadap kecenderungan data, serta menarik generalisasi yang sesuai dengan karakteristik populasi sasaran. Secara teoretis, pendekatan kuantitatif menyediakan landasan yang kokoh untuk memahami suatu fenomena berdasarkan data yang dapat diverifikasi. Tanzeh (2011) menggarisbawahi bahwa metode ini digunakan untuk menguji teori melalui bukti empiris dan menyajikan hubungan antarvariabel dalam bentuk data statistik yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, seluruh proses analisis yang dijalankan dalam pendekatan ini menjamin kredibilitas hasil karena ditopang oleh pengolahan data yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jenis penelitian yang diambil dalam studi ini adalah survei kuantitatif, dengan kuesioner sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Model survei ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk angka yang menggambarkan karakteristik responden dan relasi antarvariabel yang diteliti. Penggunaan angket memungkinkan

peneliti untuk mendapatkan data secara langsung dari subjek penelitian, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik untuk menemukan pola hubungan atau pengaruh antarvariabel. Menurut Arikunto (2013), pendekatan survei sangat sesuai digunakan dalam penelitian sosial yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan metode pengukuran kuantitatif. Dalam penelitian ini, perhatian utama diarahkan pada pengukuran tingkat pemahaman dan minat santri terhadap sistem perbankan syariah. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap keterkaitan antara kedua variabel tersebut secara mendalam melalui pendekatan kuantitatif yang valid dan sistematis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. uji Intrusmen Penelitian

1. Uji Validitas

Sebagai filter, pengujian validitas menghilangkan noise dari data dan menjamin bahwa instrumen mengukur variabel target. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi item-total terkoreksi untuk menguji validitasnya. Salah satu indikator kunci untuk mengevaluasi validitas setiap item pertanyaan adalah koefisien korelasi (r -hitung). Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan skor total setiap responden dengan skor setiap item pertanyaan dalam konstruk yang sama. Dengan menggunakan 88 partisipan sebagai tolok ukur, nilai r -tabel adalah 0,325. Tabel berikut menampilkan hasil uji validitas komprehensif:

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

No	r _{xy}	r Tabel	Hasil Analisis
1	0.307	0.309	Tidak Valid
2	0.538	0.309	Valid
3	0.493	0.309	Valid
4	0.364	0.309	Valid
5	0.413	0.309	Valid
6	0.386	0.309	Valid
7	0.436	0.309	Valid
8	0.429	0.309	Valid
9	0.473	0.309	Valid
10	0.343	0.309	Valid
11	0.728	0.309	Valid
12	0.733	0.309	Valid
13	0.677	0.309	Valid
14	0.628	0.309	Valid
15	0.382	0.309	Valid
16	0.239	0.309	Tidak Valid
17	0.356	0.309	Valid
18	0.524	0.309	Valid
19	0.707	0.309	Valid
20	0.096	0.325	Tidak Valid
21	0.546	0.325	Valid
22	0.544	0.325	Valid

Sumber : Data Primer, diolah 2025

Berdasarkan hasil uji instrumen terhadap variabel pengawet kelenjar ludah, diketahui bahwa dari total 22 butir pertanyaan yang disusun, sebanyak 19 butir dinyatakan valid, sedangkan 3 butir lainnya tidak memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reabilitas

Tujuan uji reliabilitas adalah untuk menentukan konsistensi hasil kesalahan ketika instrumen yang sama digunakan berulang kali pada berbagai jenis soal. Dengan kata lain, pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur menghasilkan data yang andal meskipun digunakan dalam kondisi dan waktu yang berbeda.

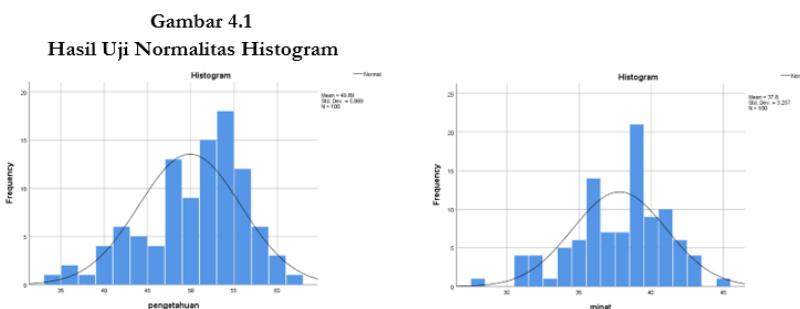
Tabel 4.3
Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics Pengetahuan		Reliability Statistics Minat	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.773	13	.614	9

Sumber : Data Primer Diolah 2025

3. Uji Normalitas

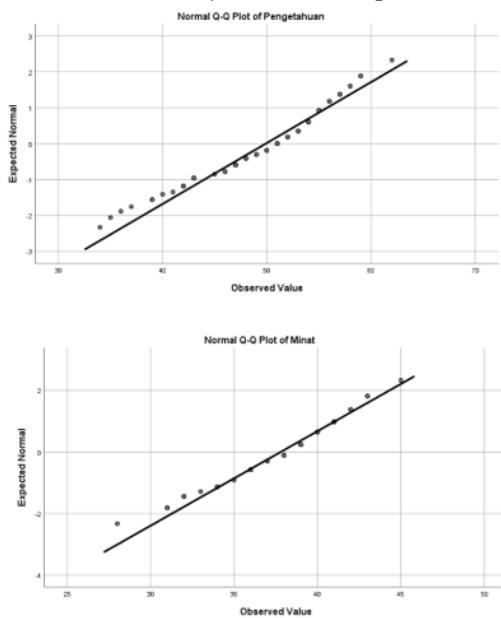
Penerapan uji normalitas, seperti grafik P-P Plot, histogram, dan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S), digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal. Nilai signifikansi (α) yang digunakan sebagai batas pengujian adalah sebesar 0,05. Berdasarkan hasil analisis melalui ketiga metode tersebut, data yang diperoleh dari angket mengenai pengetahuan dan minat dalam memilih produk bank syariah menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi.



Sumber : Data Primer, diolah 2025

Apabila tampilan histogram dari residual regresi yang telah distandarisasi membentuk pola menyerupai tangga, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.1, maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai residual tersebar secara normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal dalam analisis regresi.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas P-plot



Sumber : Data Primer, diolah 2025

Berdasarkan Gambar 4.2, tampak bahwa titik-titik data terletak di sepanjang diagonal dan sebagian besar mengisi diagonal tersebut. Dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi karena titik ini menunjukkan bahwa distribusi data mengikuti distribusi normal. Data yang bersifat kontinu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data interval terukur. Sebagai prasyarat untuk menerapkan berbagai teknik statistik seperti validitas, reliabilitas, analisis korelasi, dan regresi, tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk memastikan bahwa data yang diperiksa mengikuti distribusi normal.

b. Analisis data Penelitian

1. regresi Linear Sederhana

Salah satu metode statistik yang digunakan untuk memeriksa permintaan sebelumnya berdasarkan data historis dan menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya adalah regresi linier dengan konstanta. Peneliti dapat menentukan nilai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen dan mengkuantifikasinya menggunakan metode ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.041	5.901	2.379	.019
	Minat	.948	.156		

a. Dependent Variable: Pengetahuan

Sumber : Data Primer, diolah 2025

$$Y = 14.014 + 0,948 + e$$

c. Uji Hipotesis

1. Uji F

Seseorang dapat menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen dengan menggunakan analisis statistik-F. Tingkat signifikansi untuk membuat keputusan dalam uji ini adalah 0,05. Jika nilai-F yang dihitung lebih besar dari nilai-F yang ditabulasikan ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka efek simultan dianggap signifikan. Sebaliknya, jika nilai-F yang dihitung lebih kecil dari nilai-F yang ditabulasikan, maka tidak ada efek simultan yang signifikan. Selain itu, tingkat signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan efek signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, efek tersebut dikatakan tidak signifikan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai-nilai F-tabel diturunkan dari distribusi-F dengan derajat kebebasan (df) yang ditentukan, di mana $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$, di mana k adalah jumlah variabel dalam model (termasuk konstanta) dan n adalah ukuran sampel total. Untuk total 88 sampel dan 4 variabel, $df_1 = 3$ dan $df_2 = 84$ dihitung.

Table 4.5

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	944.398	1	944.398	37.178	.000 ^b
	Residual	2489.392	98	25.402		
	Total	3433.790	99			

a. Dependent Variable: Pengetahuan

b. Predictors: (Constant), Minat

Sumber : Data Primer, diolah 2025

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji-t adalah alat statistik untuk menilai kepentingan relatif variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai-t hitung lebih kecil dari nilai-t tabel, maka hipotesis nol (H_0) akan diterima dalam proses pengambilan keputusan. Namun, jika nilai-t hitung lebih besar dari nilai-t tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

Table 4.6
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.041	5.901		2.379	.019
	Minat	.948	.156	.524	6.097	.000

a. Dependent Variable: Pengetahuan

Sumber : Data Primer, diolah 2025

Tingkat signifikansi 0,000, lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, ditemukan dalam analisis statistik variabel pengetahuan keagamaan mengenai perbankan syariah. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima berdasarkan hasil ini. Semua ini menunjukkan fakta bahwa pengetahuan keagamaan mengenai perbankan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas atau keimanan mereka ketika menggunakan berbagai produk perbankan Islam.

3. Uji Koefisien Determinasi

Table 4.7
Uji Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.275	.268	5.040

Sumber : Data Primer, diolah 2025

Tabel 4.7 menyajikan hasil model yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tentang bank syariah berkontribusi sebesar 27,5% terhadap variabel keinginan memiliki produk bank syariah. Koefisien yang ditentukan (R^2)

adalah 0,265, sedangkan nilai R Square yang disesuaikan adalah 0,268. Dengan menggunakan kedua angka ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan keagamaan tentang perbankan Islam (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan memiliki produk perbankan Islam (Y). Di sisi lain, variabel di luar model penelitian ini menjelaskan 72,5% dari variabel tersebut.

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Santri tentang Perbankan Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan santri tentang perbankan syariah valid dan reliabel. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi pengetahuan santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi. Latar belakang pendidikan agama santri menjadi faktor penting yang mendukung pemahaman dasar mereka terhadap konsep syariah, khususnya dalam prinsip larangan riba, gharar, maysir, serta akad-akad syariah. Dengan demikian, santri memiliki keunggulan awal dalam memahami nilai-nilai dasar perbankan syariah.

Dari perspektif teori pembelajaran kognitif, pengetahuan agama yang dimiliki santri berfungsi sebagai *advance organizer* dalam menerima konsep baru, termasuk konsep keuangan syariah. Pengetahuan tersebut mempermudah proses asimilasi sehingga pemahaman santri terhadap perbankan syariah relatif lebih cepat dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat pendidikan agama, tetapi juga dapat menjadi basis penguatan literasi keuangan syariah.

2. Minat Santri terhadap Produk Bank Syariah

Instrumen pengukuran minat santri juga terbukti valid dan reliabel, sehingga dapat diandalkan untuk menggambarkan kecenderungan mereka dalam memilih produk bank syariah. Berdasarkan teori perilaku konsumen, minat merupakan tahap awal dalam pengambilan keputusan, dan bagi santri, faktor religiusitas serta kesesuaian produk dengan prinsip syariah menjadi pertimbangan utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap keputusan menabung pada lembaga keuangan syariah.

Selain aspek religiusitas, ketersediaan produk yang relevan juga memengaruhi minat santri. Produk perbankan syariah tidak hanya dipandang dari segi fungsi ekonomis, tetapi juga dari kesesuaianya dengan ajaran Islam yang mereka pelajari di pesantren. Dengan demikian, minat yang tinggi terhadap bank syariah dapat dipahami sebagai perpaduan antara kebutuhan finansial dan keyakinan agama, yang menjadikan lembaga keuangan syariah lebih menarik bagi kalangan santri.

3. Pengaruh Pengetahuan terhadap Minat

Hasil analisis regresi dan uji hipotesis membuktikan bahwa pengetahuan santri berpengaruh signifikan terhadap minat memilih produk bank syariah. Hal ini terlihat dari nilai uji T (t-hitung 6.097; sig. 0.000) dan uji F (F-hitung 37.178; sig. 0.000) yang menunjukkan hubungan kuat dan signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.275 menegaskan bahwa 27,5% variasi minat dapat dijelaskan oleh pengetahuan, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti religiusitas, promosi, persepsi, dan rekomendasi dari kyai.

Temuan ini konsisten dengan teori Stimulus-Respons dalam perilaku konsumen, di mana pengetahuan menjadi stimulus yang memicu munculnya minat. Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap minat menjadi nasabah. Namun, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menemukan pengetahuan tidak signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi perbedaan konteks pesantren atau variabel dominan lain. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah melalui edukasi di pesantren sangat penting dalam memperkuat minat santri terhadap produk bank syariah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pengetahuan santri terhadap minat memilih produk bank syariah di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan santri secara umum cukup baik, meskipun data deskriptif spesifik tidak disajikan secara rinci. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbukti valid dan reliabel, sehingga dapat

menggambarkan kondisi pengetahuan santri dengan baik. Latar belakang pendidikan agama yang dimiliki santri menjadi fondasi awal dalam memahami prinsip dasar perbankan syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Namun demikian, sejauh mana pengetahuan tersebut mencakup pemahaman lebih detail terkait produk-produk spesifik perbankan syariah masih perlu dievaluasi lebih lanjut.

Minat santri dalam memilih produk bank syariah juga menunjukkan hasil yang positif, dengan instrumen pengukuran yang dinyatakan valid dan reliabel. Minat ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kesesuaian produk dengan prinsip syariah yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan santri. Dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat, santri cenderung mengutamakan nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi, sehingga bank syariah dianggap lebih sesuai dengan keyakinan mereka. Oleh karena itu, minat yang muncul dapat dipahami sebagai kombinasi antara kebutuhan finansial dan komitmen religiusitas.

Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan santri tentang perbankan syariah terhadap minat mereka dalam memilih produk bank syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t sebesar 0.000 (<0.05) dan nilai F-hitung sebesar 37.178 dengan signifikansi 0.000 (<0.05). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan santri mengenai perbankan syariah, semakin besar pula minat mereka untuk menggunakan produk-produk bank syariah.

Meskipun demikian, kontribusi pengetahuan dalam menjelaskan minat santri hanya sebesar 27,5%, sedangkan 72,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain religiusitas, persepsi terhadap bank syariah, promosi, pengaruh eksternal seperti kyai atau teman sebaya, serta kemudahan akses terhadap layanan bank syariah. Dengan demikian, pengetahuan memang merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya penentu dalam membentuk minat santri untuk memilih produk perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. (2021). *Perspektif Ekonomi Islam dalam Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Antonio, M. S. (2011). *Teori dan Praktik Perbankan Syariah*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Ascarya. (2017). *Ragam Akad dan Produk Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Azra, A. (2004). *Pendidikan Islam: Menyongsong Tradisi dan Modernisasi di Era Milenial*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Chapra, M. U. (2008). *Visi Pembangunan Islam dalam Bingkai Maqasid Al-Shari'ah*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Djamaris, E. (2013). *Adat Istiadat dan Warisan Budaya Minangkabau*. Padang: Pusat Studi Minangkabau.
- DSN-MUI. (2020). *Kumpulan Fatwa Dewan Syariah Nasional*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Fauzi, A. (2021). *Perekonomian Pesantren dan Pemberdayaan Umat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, M. (2021). *Institusi Keuangan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- Hernawan, A. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. E., & Firmansyah, I. (2022). *Peluang dan Tantangan Keuangan Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Islam, 14(1), 1–10.
- Ismail, M. (2010). *Manajemen Institusi Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Karim, A. A. (2021). *Fiqih dan Keuangan dalam Perbankan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, A. Y. (2022). *Strategi Promosi Produk Perbankan Syariah di Pesantren*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 9(2), 55–65.
- Mardani. (2020). *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad. (2016). *Pengelolaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nafi'ah, S. (2022). *UMKM dan Pembiayaan dalam Sistem Perbankan Syariah*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Nugroho, A., & Azzahra, R. (2022). *Hubungan Literasi Keuangan dan Minat terhadap Produk Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Islam Indonesia, 5(1), 20–34.
- Rosyadah, N. (2023). *Preferensi Masyarakat terhadap Layanan Bank Konvensional di Kawasan Pesantren*. Jurnal Perbankan Syariah, 8(1), 33–48.
- Saeed, A. (1999). *Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer dalam Perbankan Islam*. Leiden: Brill Academic Publishers.

- Slameto. (2010). *Faktor Internal dan Eksternal dalam Proses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono, H. (2018). *Prinsip Ekonomi Islam dalam Konteks Modern*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. (2019). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D dalam Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2018). *Interaksi Ekonomi Syariah dan Budaya Lokal Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas Press.
- Susanto, A., & Meiryani. (2019). *Pengantar Sistem Keuangan dan Lembaga Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, M. (2020). *Hukum Muamalah Kontemporer dalam Praktik Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syukur, M. (2023). *Hubungan Pengetahuan Santri dan Minat terhadap Perbankan Syariah*. Jurnal Studi Islam, 10(2), 87–102.
- Tanzeh, A. (2011). *Dasar-Dasar Penelitian Metodologis*. Yogyakarta: Teras.
- Wulandari, P., & Subaweh, A. (2022). *Literasi Keuangan Syariah dan Preferensi Nasabah Muslim*. Jurnal Ekonomi Syariah, 14(1), 45–60.
- Zamakhsyari, D. (2005). *Transformasi Sosial dalam Komunitas Santri*. Jakarta: LP3ES.